

**ANALISIS PERAN GURU DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU
BULLYING DI SD 4 JATI WETAN**

Lila Kurnia Puryati¹, Sri Utaminingsih², Denni Agung Santoso³

¹Universitas Muria Kudus, Indonesia

²Universitas Muria Kudus, Indonesia

³Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email : 202133120@std.umk.ac.id; sri.utaminingsih@umk.ac.id;
denni.agung@umk.ac.id

ABSTRACT

This research aims to understand the role of teachers in efforts to prevent bullying behavior at SD 4 Jati Wetan. The approach used in this study is a narrative qualitative approach. Data collection techniques are conducted through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. To ensure the validity of the data, the researcher uses triangulation techniques. The subjects in this study include the principal, classroom teachers, and students of SD 4 Jati Wetan. Meanwhile, the object of research is the bullying behavior and the role of teachers in efforts to prevent it. The results of the study indicate that the bullying behaviors occurring at SD 4 Jati Wetan include physical bullying, verbal bullying, and mental bullying. The role of teachers in efforts to prevent bullying behavior at SD 4 Jati Wetan includes supervision of students, building communication with students, and collaborating with parents is imlemented very well.

Keywords: Bullying, The Role of Teachers, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD 4 Jati Wetan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Subjek dalam penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru kelas, dan siswa SD 4 Jati Wetan. Sedangkan objek penelitian berupa perilaku *bullying* dan peran guru dalam upaya pencegahannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak perilaku *bullying* yang terjadi di SD 4 Jati Wetan meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. Peran guru dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD 4 Jati wetan yang meliputi pengawasan terhadap siswa, menjalin

komunikasi dengan siswa, dan berkolaborasi dengan orang tua telah terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: *Bullying*, Peran Guru, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Dalam proses berinteraksi, perilaku menjadi aspek penting yang mencerminkan bagaimana seseorang bertindak atau merespon sesuatu, baik secara fisik maupun nonfisik seperti melalui pikiran dan perasaan.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti lingkungan, pengalaman hidup, motivasi, serta kondisi fisik dan mental (Arikunto et al., 2023). Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Anak-anak usia 6-12 tahun banyak menghabiskan waktu di sekolah dan lingkungan sekitarnya, sehingga pembekalan perilaku positif sejak dini sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka di masa depan (Lubis, 2024). Saat ini, banyak sekolah di Indonesia yang mulai menanamkan nilai-nilai perilaku baik seperti empati, toleransi, saling menghargai, dan kemampuan mengendalikan diri. Langkah ini

dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah perilaku tidak toleran pada siswa.

Salah satu perilaku tidak toleran adalah *bullying*. *Bullying* adalah tindakan penindasan oleh pihak yang lebih kuat dan mendominasi terhadap pihak yang lebih lemah, baik secara fisik, maupun psikologis (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Tindakan ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan, rasa sakit, dan trauma bagi korban.

Berdasarkan pendapat Mellor dalam Black dalam Salsabiela dalam Sofyan et al., (2022), bentuk-bentuk *bullying* meliputi:

1. *Bullying* langsung

Bullying langsung meruakan tindakan yang dilakukan secara terang-terangan, dapat dilihat dan diamati.

2. *Bullying* tidak langsung

Bullying tidak langsung dilakukan secara diam-diam, tersembunyi, dan sulit diketahuiorang lain.

3. *Bullying* fisik

Bullying fisik melibatkan kekerasan seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, atau merusak barang korban.

4. *Bullying* sosial

Bullying sosial umumnya berupa mengucilkan korban dari lingkungan sosialnya, menyebarkan gosip, atau merusak hubungan sosial korban.

5. *Bullying* mental

Bullying mental melibatkan tekanan emosional, mempermalukan, merendahkan harga diri, hingga membuat korban merasa takut dan tidak berdaya.

6. *Bullying* verbal

Bullying verbal menggunakan kata-kata menyakitkan seperti ejekan, hinaan, ancaman, atau memanggil orang lain dengan sebutan yang merendahkan.

Bullying dapat berdampak serius, baik secara fisik maupun mental. Korban dapat mengalami gangguan seperti depresi, kecemasan, hingga perasaan putus asa.

Indonesia adalah negara yang luas dan beragam, sehingga penting untuk menanamkan nilai moral dan

pendidikan sejak dini agar tercipta sikap saling menghargai. Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etika yang baik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berkembang. Namun, dunia pendidikan juga menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kasus *bullying* di sekolah dasar.

Bullying terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Khasanah et al., (2023), *bullying* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental.

1. *Bullying* fisik seperti memukul, menendang, menjambak, mencubit, atau mengambil barang milik korban.

2. *Bullying* verbal berupa ejekan, hinaan, ancaman, kata-kata kasar, hingga mempermalukan di depan umum.

3. *Bullying* mental dapat berupa mengucilkan, meremehkan, mengabaikan, hingga mengeluarkan seseorang dari kelompok sosial.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD 4 Jati Wetan, ketiga jenis *bullying* tersebut masih sering terjadi. Oleh karena itu, ketiganya dijadikan indikator utama dalam penelitian ini.

Masing-masing bentuk *bullying* berdampak serius pada kesehatan mental dan fisik korban. Oleh karena itu, upaya pencegahan perilaku *bullying* perlu dilakukan secara serius dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, kepala sekoah, siswa, hingga orang tua.

Sebuah niat atau tujuan akan lebih bermakna jika dibarengi dengan usaha untuk mewujudkannya. Usaha atau upaya adalah tindakan nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu agar hasil yang diharapkan dapat tercapai (Junindra et al., 2022). Dalam prosesnya, upaya membutuhkan kesungguhan dan komitmen untuk menghadapi tantangan, mengatasi hambatan, atau menyelesaikan berbagai masalah. Bentuk upaya ini dapat berupa tindakan fisik, mental, atau emosional, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu bentuk upaya yang dilakukan sebelum masalah muncul adalah upaya pencegahan.

Pencegahan adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk menghindari suatu masalah, peristiwa negatif, atau kondisi yang tidak diinginkan (Sari et al., 2024). Tujuan dari pencegahan adalah untuk menghindari kerugian, kerusakan, atau dampak buruk dari suatu peristiwa.

Pencegahan dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti:

1. Pencegahan di bidang kesehatan

Upaya ini dilakukan dengan mencegah munculnya suatu penyakit melalui langkah-langkah seperti vaksinasi, pola hidup sehat, berolahraga teratur, dan konsumsi makanan bergizi.

2. Pencegahan di bidang kejahatan

Pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan memperkuat sistem keamanan, memasang kamera pengawas, memberikan serta edukasi tentang bahaya kejahatan.

3. Pencegahan di bidang bencana alam

Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko dampak bencana, seperti dengan membangun infrastruktur tahan gempa, menyediakan saluran air yang baik untuk mencegah banjir, serta mengadakan pelatihan atau sosialisasi tanggap bencana kepada masyarakat.

4. Pencegahan di *bullying*

Untuk mencegah tindakan *bullying*, sekolah dan masyarakat dapat mengedukasi siswa tentang apa itu *bullying* dan dampak buruknya, menerapkan aturan tegas *anti-bullying*, dan menciptakan suasana aman dan saling menghargai

Secara umum, pencegahan berfungsi untuk mengenali potensi masalah sejak awal dan mengambil langkah-langkah agar masalah tersebut tidak berkembang. Setiap upaya memerlukan pihak-pihak yang berperan aktif di bidangnya. Tidak terkecuali upaya pencegahan *bullying* di sekolah yang memerlukan peran guru dalam pelaksanaannya.

Guru memiliki peran penting sebagai agen perubahan untuk membentuk karakter dan moral siswa, seperti melalui kegiatan sosialisasi, pengawasan, komunikasi, hingga kolaborasi dengan orang tua (Kurniawan et al., 2024). Guru sebagai pengajar, pengawas, pendeteksi dini terkait *bullying*, pembimbing, mediator konflik, dan penasihat bagi siswa. Untuk mendukung peran ini, perlu diterapkan sekolah ramah anak dan pendidikan karakter yang kuat. Penanaman nilai positif sejak dini dan kampanye *anti-bullying* juga penting untuk membangun budaya saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi di SD 4 Jati Wetan, masih ditemukan berbagai bentuk *bullying*, akan tetapi frekuensinya sudah menurun dibanding beberapa tahun sebelumnya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik tentang peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada tiga peran guru dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar, yaitu pengawasan, komunikasi dengan siswa, dan kolaborasi dengan orang tua. ketiga

aspek ini sangat berpengaruh dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian memiliki peranan penting dalam menentukan cara dan proses pelaksanaan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naratif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam, seperti perilaku, persepsi, dan pengalaman individu. Menurut Adiyono et al., (2022), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu peristiwa. Kemudian penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata, serta dilakukan dalam konteks yang alami dengan pendekatan yang bersifat alamiah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan tiga siswa. Selain itu observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk mendukung temuan yang didapatkan dari hasil wawancara. Teknik analisis data

menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di SD 4 Jati Wetan meliputi *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental. Jenis *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* verbal, contohnya adalah ejekan fisik yang dilontaran secara berulang dan memanggil siswa lain menggunakan nama orang tua dengan nada mengejek. Selain itu, *bullying* mental juga kerap terjadi seperti pengucilan dan intimidasi kepada siswa yang tidak memiliki kelompok pertemanan. Terdapat beberapa indikasi *bullying* fisik seperti mendorong, memukul, menarik, dan menendang, akan tetapi kerap dianggap “bercanda” oleh siswa sehingga siswa tidak merasa menjadi korban *bullying*. Meskipun begitu, guru tetap harus mencegah perilaku *bullying* sebisa dan semaksimal mungkin.

Peran guru sangat penting untuk menciptakan situasi yang kondusif di lingkungan sekolah. Peran

guru dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD 4 Jati Wetan sebagai berikut:

1. Pengawasan oleh guru dan kepala sekolah

Guru dan kepala sekolah aktif melakukan pengawasan dari datan hingga pulang sekolah, termasuk saat istirahat. Mereka mengawasi interaksi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Pengawasan dilakukan dengan berkeliling ketika jam istirahat untuk memastikan kondisi sekolah tetap kondusif. Apabila ditemukan tindak perilaku *bullying*, kepala sekolah dan gurur akan memantau dan mengamati terlebih dahulu kemudian mencari penyebabnya. Ketika di dalam kelas pengawaan dilakukan dengan memperhatikan interaksi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pengawasan yang dilakukan oeh guru dan kepala sekolah terlaksana cukup baik. Akan tetapi, beberapa siswa menyatakan bahwa masih

terjadi *bullying* di area yang tidak terjangkau oleh pengawasan guru. Sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih ketat dan konsisten agar interaksi antar siswa tetap terjaga dan penanganan terhadap perilaku *bullying* dapat ditindak secepat mungkin.

2. Menjalin komunikasi dengan siswa

Hubungan komunikasi antara guru dan siswa dala upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD 4 Jati Wetan terjalin secara positif. Guru dan kepala sekolah menjalin komunikasi yang intens dengan siswa sehingga siswa terbuka dan berani untuk melapor jika terjadi *bullying*. Komunikasi dilakukan secara konsisten setiap hari, dimulai dengan kegiatan pembiasaan pagi seperti tepuk, lagu, hingga ikrar *anti-bulying*. Pada pembiasaan pagi juga kepala sekolah senantiasa mengingatkan dan menghimbau siswa untuk tidak takut berbicara dan selalu terbuka kepada guru terutama

apabila terjadi tindak perilaku *bullying* di sekitarnya.

Proses komunikasi yang dilakukan guru menggunakan pendekatan halus dan perlahan. Guru berusaha menciptakan suasana yang nyaman melalui obrolan ringan dengan siswa agar siswa merasa nyaman, aman, dan diterima. Komunikasi yang terjalin ini membuat siswa lebih terbuka untuk menyampaikan apa yang sedang dirasakannya. Selain itu, guru juga memberikan nasihat-nasihat terkait *bullying* kepada siswa, agar siswa mengenak dan menjauhi *bullying*. Apabila ada laporan dari siswa terkait *bullying*, kepala sekolah akan menenangkan korban dan pelaku terlebih dahulu, kemudian melakukan pengecekan kebenaran peristiwa tersebut. Setelah itu kepala sekolah akan menyelesaikan masalah dengan cara mediasi memberi teguran, dan jika perlu memberikan sanksi kepada pelaku.

Guru membangun komunikasi dengan siswa secara menyeluruh. Siswa selalu diingatkan dan diberikan arahan agar tau bagaimana sikap yang perlu dilakukan jika terjadi *bullying* sehingga mendorong keberanian siswa untuk melapor dan membantu mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

3. Berkolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua siswa di Sd 4 Jati Wetan berjalan dengan baik dan efektif. Kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan terjalinnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua, terutama dalam hal pemantauan perkembangan siswa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Sekolah secara rutin memberikan laporan mengenai perkembangan siswa dan menyediakan buku konsultasi sebagai sarana komunikasi tertulis antara orang tua dan guru. Selain itu, komunikasi juga dijalin melalui grup *Whatsapp* yang memudahkan

untuk diskusi dua arah dengan orang tua siswa. Apabila ada siswa yang menunjukkan masalah perilaku, pihak sekolah terutama guru kelasnya akan segera menghubungi orangtua untuk mengonfirmasi situasi atau kondisi di rumah yang mungkin menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya masalah tersebut. Respon dari orang tua menunjukkan respon positif dan kooperatif, orang tua selalu mendukung langkah-langkah ataupun kegiatan yang diambil sekolah guna mencegah masalah perilaku siswa. Orang tua sangat terbuka dan menerima masukan dari pihak sekolah. Kolaborasi ini sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan perilaku *bullying*. Dengan komunikasi yang aktif dan terbuka, baik dari pihak sekolah maupun orang tua, pemantauan perilaku siswa dapat dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Peran guru dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD 4 Jati Wetan mencakup tiga aspek utama, yaitu pengawasan terhadap siswa, menjalin komunikasi dengan siswa, dan berkolaborasi dengan orang tua. Masing-masing aspek telah dilakukan dengan baik. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengawasi perilaku siswa selama di sekolah agar mereka tidak bertindak semaunya tanpa memahami batas antara perilaku yang benar atau salah. Selain itu, guru juga membangun komunikasi yang intens dan positif dengan siswa melalui pendekatan perlahan dan menyenangkan, sehingga siswa merasa aman, nyaman, terbuka, tidak takut untuk melapor kepada guru. Tak kalah penting, guru juga secara aktif berkolaborasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta hubungan sinergis dalam mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku

- Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Arikunto, S., Saputra, W. N. E., Khoirunnisa, D. A., & Sawai, R. P. (2023). Development and validation of teacher competency perception scale in Indonesia: The Rasch analysis. *Journal of Professional Teacher Education*, 1(1), 11–21. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v1i1.491>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11134. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Khasanah, S. U., Rasimin, R., & Amanah, S. (2023). Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di Pondok Pesantren Terpadu Serambi Makkah Sungai Bahar Muaro Jambi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3844–3853. [https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://file.s/21822/Khasanah et al. - 2023 - Identifikasi Tingkat Perilaku Pelaku Bullying di P.pdf](https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2555%0Ahttp://file.s/21822/Khasanah%20et%20al.%20-%202023%20-%20Identifikasi%20Tingkat%20Perilaku%20Pelaku%20Bullying%20di%20P.pdf)
- Kurniawan, Y., Rahmawati, P., Giarto, R. B., Teknologi, S., Manufaktur, R., Mesin, J. T., Balikpapan, P. N., Studi, P., Berat, A., Mesin, J. T., Balikpapan, P. N., Studi, P., Sipil, T., Sipil, J. T., & Balikpapan, P. N. (2024). *PERAN GURU DALAM MENCEGAH DAN MENGATASI PRAKTEK BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 2(3), 207–212.
- Lubis, R. (2024). Perkembangan pada masa sekolah anak usia 6-12 tahun. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11, 682–688.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sari, C. P., Musri'ah, J., Putri, P. N., Safitri, R., Putra, R. C., & Fatmawati, R. (2024). Peran Guru SD dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Journal Of Elementary School Education (Jouese)*, 4(1),

313–323.

[https://doi.org/10.52657/jouese.v](https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2230)

[4i1.2230](https://doi.org/10.52657/jouese.v4i1.2230)

Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk Bullying Dan Cara Mengatasi Masalah Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504.
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>